



**INOVASI PENGELOLAAN KELAS  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**  
(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Kaur Selatan)

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan

Oleh  
**Susastriani**  
NIM A2K011270

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER ADMINISTRASI/MANAJEMEN PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2013**



## LEMBAR PERPSETUJUAN

### INOVASI PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Kaur Selatan)

#### PERNYATAAN

"Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Atas pernyataan saya ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran dalam karya saya"

Bengkulu, Juni 2013

Penulis,

Susastriani

NIM A2K011270

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zakaria, M.Pd

NIP 19570819 198603 1 00

Dr. Osa Juarsa, M.Pd

NIP 19621506 198603 1 027

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan

PPs FKIP Universitas Bengkulu,

Dr. Aliman, M.Pd

NIP 19551023 198303 1 001



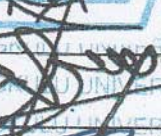
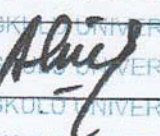
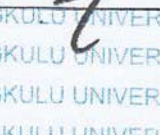
## LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul Tesis :** Inovasi Pengelolaan Kelas di Sekolah Menengah Pertama (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP N 1 Kaur Selatan)  
**Nama Mahasiswa :** Susastriani  
**NIM :** A2K011270

### PERSETUJUAN PANITIA UJIAN

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd Ketua		11/06 - 2013
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Sekretaris		11/06 - 2013

### PERSETUJUAN PERBAIKAN DAN PENYEMPURNAAN DARI DEWAN PENGUJI

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd Ketua		11/06 2013
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Sekretaris		11/06 - 2013
3	Dr. Zakaria, M.Pd Pembimbing I		11/06 2013
4	Dr. Osa Juarsa, M.Pd Pembimbing II		11/06 2013
5	Prof. Dr. Bambang Sahono Penguji Ahli I		11/06 2013
6	Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko Penguji Ahli II		11/06 2013
7	Dr. Aliman, M.Pd Penguji Ahli III		11/06 - 2013



## ***ABSTRACT***

### **CLASS MANAGEMENT INNOVATION PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL (Qualitative Descriptive Study in Public Junior High School Number 1 South Kaur)**

**SUSASTRIANI**

**Thesis, Graduate School of Management Education  
Faculty of Teacher Training and Education University of Bengkulu  
Bengkulu, 2013, 140 pages**

The general purpose of this research class management innovation in Public Junior High School Number 1 South Kaur research. The specific purpose of this study to describe about innovation in : managing the classroom teacher during a lesson, developing good interpersonal relationships at the time of learning, teacher discipline students during a lesson, giving rewards and punishments to students, addressing student behavior is deviant and chronic at the time of learning. This research used of descriptive qualitative method. The subjects of this research were teachers, students, and principals. The technique of collecting the data was done by doing observation, interview, and documentation. The data were analyzed by using qualitative technique with the steps as follows: data reduction, data display, and verification. The result of this research showed that in the classroom management, development of interpersonal relationship, discipline application, giving reward and punishments, and the control of students misbehavior had shown innovations.

Keywords: Innovation, Management, Classes

## **RINGKASAN**

### **INOVASI PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 1 Kaur Selatan)

**SUSASTRIANI**

**Tesis, Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu  
Bengkulu, 2013, 140 halaman**

Masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Inovasi Pengelolaan Kelas di Sekolah Menengah Pertama?”. Masalah tersebut selanjutnya diuraikan dalam lima masalah khusus, yakni bagaimanakah inovasi guru dalam: (1) menata ruang kelas pada saat pembelajaran? (2) mengembangkan hubungan interpersonal yang baik pada saat pembelajaran? (3) menegakkan disiplin siswa pada saat pembelajaran? (4) memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa? dan (5) menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis pada saat pembelajaran?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan inovasi pengelolaan kelas di SMP N 1 Kaur Selatan. Tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang inovasi guru dalam: (1) menata ruang kelas pada saat pembelajaran; (2) mengembangkan hubungan interpersonal yang baik pada saat pembelajaran; (3) menegakkan disiplin siswa pada saat pembelajaran; (4) memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa; dan (5) menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis pada saat pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah 10 orang guru, 10 orang siswa, dan 1 orang kepala

sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dideskripsikan atau digambarkan sebagaimana adanya dengan tujuan membuat kesimpulan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *reduksi data*, *display data*, dan *verifikasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum inovasi pengelolaan kelas di SMP Negeri 1 Kaur Selatan telah dilakukan oleh guru-guru yang inovasinya berupa kelas semakin bersih dan indah, alat-alat pembelajaran tersusun dengan rapi, hubungan interpersonal di dalam kelas semakin harmonis, siswa dan guru semakin disiplin, dan perilaku siswa yang menyimpang semakin berkurang. Secara rinci adalah sebagai berikut.

Pertama, inovasi guru dalam menata ruang kelas meliputi penataan tempat duduk siswa yang bervariasi, penataan alat-alat pembelajaran yang teratur dan rapi, dan ruang kelas yang semakin bersih dan indah.

Kedua, inovasi guru dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dengan cara melakukan pendekatan individu dan kelompok yang didasari komunikasi yang efektif sehingga tercipta hubungan yang harmonis di dalam kelas baik hubungan antar siswa maupun antar siswa dengan guru.

Ketiga, inovasi guru dalam menegakkan disiplin siswa dengan cara: memberikan contoh sikap atau perilaku disiplin kepada siswa, melakukan pendekatan secara individu dan kelompok, memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa, memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik, serta melakukan kerja sama dengan guru piket, wali kelas, kepala sekolah, dan guru BK

jika kesalahan yang diperbuat siswa sudah berlebihan dan memberlakukan semua siswa secara adil sehingga siswa dan guru di dalam kelas semakin disiplin.

Keempat, inovasi guru dalam memberikan hadiah dan hukuman dengan cara memberikan hadiah berupa pujian/sanjungan pada siswa yang menaati tata tertib dan memberikan hukuman yang mendidik pada siswa yang melanggar sehingga menimbulkan motivasi pada semua siswa di dalam kelas.

Kelima, inovasi guru dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis adalah: melakukan pendekatan dan memberikan bimbingan kepada siswa, bersedia menjadi teman curhat siswa jika siswa sedang mengalami masalah, membantu memecahkan masalah yang dialami siswa, selalu berusaha untuk menegakkan disiplin siswa, memberikan hukuman yang bersifat mendidik pada siswa yang melanggar, memberlakukan siswa secara adil, dan melakukan kerja sama dengan semua pihak di sekolah dan orang tua siswa sehingga perilaku siswa yang menyimpang dari tata tertib semakin berkurang.

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa inovasi pengelolaan kelas di SMP N 1 Kaur Selatan telah dilakukan oleh guru-guru.

Saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut: kepada seluruh orang tua supaya selalu mendidik anaknya dengan membekalinya ilmu agama dan moral serta menanamkan kebiasaan disiplin, kepada semua tenaga pendidik supaya tenaga pendidik supaya benar-benar melaksanakan tugasnya di dalam kelas dengan baik, kepada seluruh Kepala Sekolah untuk melakukan supervisi kelas secara kontinu dan berkelanjutan, dan kepada pemerintah pusat maupun daerah untuk melengkapi sarana prasarana di sekolah secara menyeluruh dan berkeadilan.

## **KATA PENGANTAR**

Assalammu'alaikum. Wr. Wb.

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Inovasi Pengelolaan Kelas di Sekolah Menengah Pertama”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Magister Pendidikan Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu.

Penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Aliman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan PPs FKIP Universitas Bengkulu yang telah membekali penulis pengetahuan dan wawasan selama perkuliahan hingga tersusunnya tesis ini
2. Dr. Osa Juarsa, M.Pd selaku sekretaris Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan PPs FKIP Universitas Bengkulu sekaligus pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, pengalaman dan nasihat yang berharga bagi penulis
3. Dr. Zakaria, M.Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengoreksi, mengarahkan, dan memotivasi penulis selama penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran



4. Seluruh dosen dan Staf Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu, yang telah banyak memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
5. Sumari, M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 1 Kaur Selatan yang telah membantu dalam penelitian untuk penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh guru dan staf SMP N 1 Kaur Selatan yang telah membantu dan mendo'akan dalam penyusunan tesis ini
7. Kedua orang tuaku (Ayahanda Darmawan dan Ibunda Rusmaidah) yang telah memberikan motivasi dan do'a demi terselesainya tesis ini
8. Nininda (Maryanun) yang selalu mendo'akan dari awal perkuliahan hingga selesainya tesis ini
9. Pamanda Erwan dan Bibinda Eti Isnarti, S.Pd dan Adinda Ilham Bintara Kauri yang telah banyak memberikan motivasi baik moril maupun material hingga terselesainya tesis ini
10. Ayunda Bihusni, S.Pd dan Kakak Ipar Yonsastra, Kakanda Aurizon dan Ayuk Ipar Ripa Oktaria, Adinda Susilawati dan Karmila Susita yang telah memberikan dukungan hingga terselesainya tesis ini
11. Ponakanku M.Valery Putra Perdana, Revana Haikal, dan Jessica Ivana Sachi yang telah menjadi cahaya motivasi bagi penulis dari awal perkuliahan hingga terselesainya tesis ini
12. Pendamping hidupku Okdian Suprizal, S.Pd.I sekaligus rekan Mahasiswa Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu yang

telah banyak membantu dalam perkuliahan sampai dengan selesainya penyusunan tesis ini

13. Seluruh keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan dan do'a tulus demi terselesainya tesis ini
14. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan tesis ini, untuk itulah kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua sebagai tambahan pengetahuan.

Wassalamu'aikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juni 2013

Penulis,

Susastriani



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
F. Definisi Konsep .....	11

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik .....	12
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	66
C. Paradigma Penelitian .....	67

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian .....	71
B. Subyek Penelitian .....	73
C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian .....	74
D. Teknik Analisis Data .....	80
E. Pertanggungjawaban Peneliti .....	82

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian .....	83
B. Pembahasan Penelitian .....	115
C. Keterbatasan Penelitian .....	129

#### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Simpulan .....	130
B. Implikasi .....	132
C. Saran .....	135

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>137</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>141</b>
-----------------------	------------

<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>210</b>
----------------------------	------------



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Tingkatan masalah siswa dan mekanisme penanganannya .....	65
Model teoritis inovasi pengelolaan kelas Wilford A Weber .....	70

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Inovasi guru dalam penataan ruang kelas .....	91
Tabel 4.2 Inovasi guru dalam mengembangkan hubungan interpersonal.....	96
Tabel 4.3 Inovasi guru dalam menegakkan disiplin siswa.....	101
Tabel 4.4 Inovasi guru dalam memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa .....	106
Tabel 4.5 Inovasi guru dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis .....	111



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran I : Instrumen penelitian .....	139
2. Lampiran II : Dokumentasi Penelitian .....	200
3. Lampiran III : Surat Izin Penelitian .....	204

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Pengelolaan kelas berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan, penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, serta penetapan norma kelompok yang produktif), didalamnya mencakup pengaturan peserta didik dan fasilitas.

Wijayanti (2008:1) berpendapat bahwa “Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan siswa dan membuat aturan kelompok yang produktif”

Di kelaslah segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu dan

berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknyalah kelas dikelola dengan baik, professional, dan harus terus-menerus.

Djamarah (2006:173) menyebutkan “Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang sering didiskusikan oleh penulis professional dan pengajar adalah juga pengelolaan kelas”. Mengingat tugas utama dan paling sulit bagi pengajar adalah pengelolaan kelas, sedangkan tidak ada satu pendekatan yang dikatakan paling baik. Sebagaimana besar guru kurang mampu membedakan masalah pengajaran dan masalah pengelolaan. Masalah pengajaran harus diatasi dengan cara pengajaran dan masalah pengelolaan harus diatasi dengan cara pengelolaan.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa. Untuk itu sangat diperlukan sosok guru yang bisa mengelola kelas supaya tercipta kondisi kelas yang optimal untuk belajar.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor



yaitu semua sumber daya yang ada di kelas. Seperti yang diungkapkan Septiani (2011:2) bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan mengatur sejumlah sumber daya yang ada di kelas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas sangat diperlukan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Aqib (2010:82) menyatakan bahwa dalam pengelolaan kelas yang paling berperan adalah seorang guru karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Pendapat Aqib di atas sejalan dengan pendapat Septiani (2011:2) bahwa peran guru sebagai ujung tombak pendidikan amat strategis dalam mengembangkan potensi siswa karena itu penguasaan pengelolaan kelas mutlak harus dikuasai. Guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan siswa dengan segala latar belakangnya.

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Arikunto (1992:68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sementara, menurut Ahmad (2011:6) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan

kemampuan semaksimal mungkin, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas, membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya. Jadi tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Atas dasar uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi pengelolaan kelas sangat mendasar karena pengelolaan kelas benar-benar akan mengelola suasana kelas menjadi sebaik mungkin agar siswa menjadi nyaman dan senang selama mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pengelolaan kelas dibutuhkan keterampilan seorang guru dalam mencari solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di kelas sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, dengan kata lain dibutuhkan seorang guru yang mampu menginovasi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas.

Septiani (2011:3) mengungkapkan bahwa dalam mengelola kelas, seorang guru dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang bertujuan untuk mendekati peserta didik, sehingga tujuan dari pendidikan tercapai. Selanjutnya Admin (2012:1) menjelaskan bahwa berbagai hal yang dapat dilakukan dalam mengelola kelas antara lain: menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin, menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui intimidasi, memaksimalkan kebebasan siswa, menciptakan

suasana kelas yang efektif melalui perencanaan pembelajaran yang bermutu dan dilaksanakan dengan baik, mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dengan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif, menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok, menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan, dan meningkatkan ketertiban peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar.

Jones (Munawaroh,2011:12) berpendapat bahwa dalam mengelola kelas guru hendaknya memiliki keterampilan-keterampilan sebagai berikut: mampu mengembangkan pemahaman yang utuh mengenai kondisi siswa, mengembangkan hubungan positif antara guru-siswa, siswa-siswa yang akan membantu tercapainya kebutuhan psikologis dasar siswa dan terbangunnya komunitas yang efektif dalam kelas, menerapkan metode instruksional yang memfasilitasi pembelajaran secara optimal dengan tetap mencermati kebutuhan akademik individual maupun kelompok siswa, mengembangkan sistem manajemen organisasional dan kelompok dengan memaksimalkan berbagai aktivitas belajar dan perilaku siswa, menanggapi secara efektif setiap ketidaknyamanan situasi belajar dan perilaku tidak wajar dari siswa dengan mengembangkan sistem konseling yang melibatkan siswa untuk merefleksikan

dan memperbaiki perilaku yang tidak mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya sebatas pada aktivitas guru dalam mempersiapkan dan membuat *setting* kelas untuk belajar dan memberikan pujian atau hukuman atas respon positif dan negatif siswa, tetapi lebih dari hal-hal tersebut. Pengelolaan kelas mencakup banyak sekali aktivitas guru, diantaranya seperti menata ruang kelas, mengembangkan hubungan interpersonal yang baik pada saat pembelajaran, menegakkan disiplin siswa, menangani perilaku menyimpang siswa yang bersifat kronis pada saat pembelajaran, dan masih banyak lagi aktivitas lainnya yang harus dilakukan guru.

Dengan demikian, jelas sekali bahwa pengelolaan kelas sangat penting dilakukan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang baik dan selalu diinovasi demi memenuhi kebutuhan siswa akan menentukan mutu pembelajaran yang akhirnya akan bermuara pada mutu sekolah. Pengelolaan kelas yang baik merupakan salah satu faktor pendukung tingginya mutu sekolah. Dengan demikian jelas sekali bahwa jika suatu sekolah mutunya tinggi atau katakanlah termasuk sekolah unggul, pengelolaan kelas yang dilakukan para guru di sana juga berkualitas.

Satu-satunya sekolah unggul di Kabupaten Kaur adalah SMP Negeri 1 Kaur Selatan. Hal ini terlihat dari: Pertama, hasil Ujian Nasional setiap tahunnya yang selalu berada di urutan teratas dibandingkan dengan SMP Negeri lainnya yang ada di Kabupaten Kaur. Kedua, siswa-siswinya sering memenangkan



olimpiade-olimpiade yang diadakan di Kabupaten Kaur. Ketiga, lulusannya diterima masuk pada sekolah-sekolah favorit. Selain itu, SMP Negeri 1 Kaur Selatan juga merupakan salah satu tempat kegiatan MKKS dan kegiatan-kegiatan sekolah sejenis lainnya karena sarana prasarana di SMP Negeri 1 Kaur Selatan cukup memadai. Kegiatan olimpiade tingkat Kabupaten misalnya, selalu berlokasi di SMP Negeri 1 Kaur Selatan ini.

SMP Negeri 1 Kaur Selatan memiliki sarana prasarana yang memadai, guru-guru yang berkualitas, dan bermacam-macam kegiatan ekstra kurikuler. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan guru yang berkualitas tentu saja akan melahirkan lulusan yang berkualitas pula jika kedua hal tersebut menyatu dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, sangat dibutuhkan peran seorang guru yang profesional dalam hal mengelola pembelajaran dan mengelola kelas sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Terlahirnya SMP Negeri 1 Kaur Selatan sebagai sekolah unggul tentu saja tidak terlepas dari peran seorang guru dalam mengelola kelas untuk penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif. Sejak berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai sekarang, guru-guru di SMP Negeri 1 Kaur Selatan dituntut untuk menerapkan model PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk menginovasi metode pembelajaran yang selama ini dilakukan sebagian besar guru. Dengan menerapkan model PAIKEM ini guru-guru di SMP Negeri 1 Kaur Selatan dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan iklim

pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan ini tentu saja tidak terlepas dari kreasi dan inovasi seorang guru dalam mengelola kelas.

Dengan demikian jelas sekali bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru-guru SMP Negeri 1 Kaur Selatan selalu diinovasi dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang akhirnya bermuara pada mutu lulusan. Atas dasar itulah penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang inovasi pengelolaan kelas yang dilakukan guru-guru di SMP Negeri 1 Kaur Selatan. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, penulis melakukan penelitian fokus pada inovasi pengelolaan kelas. Penulis mengangkat judul “Inovasi Pengelolaan Kelas” dan memilih SMP Negeri 1 Kaur Selatan sebagai tempat penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimanakah inovasi pengelolaan kelas di SMP Negeri 1 Kaur Selatan?” berdasarkan masalah umum tersebut kemudian dirumuskan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah inovasi guru dalam menata ruang kelas pada saat pembelajaran?
2. Bagaimanakah inovasi guru dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang baik pada saat pembelajaran?
3. Bagaimanakah inovasi guru dalam menegakkan disiplin siswa pada saat pembelajaran?

4. Bagaimanakah inovasi guru dalam memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa?
5. Bagaimanakah inovasi guru dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis pada saat pembelajaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan inovasi pengelolaan kelas di SMP Negeri 1 Kaur Selatan. Tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang:

1. Inovasi guru dalam menata ruang kelas pada saat pembelajaran
2. Inovasi guru dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang baik pada saat pembelajaran
3. Inovasi guru dalam menegakkan disiplin siswa pada saat pembelajaran
4. Inovasi guru dalam memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa
5. Inovasi guru dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis pada saat pembelajaran

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan mengenai inovasi pengelolaan kelas yang telah dilakukan guru-guru di SMP Negeri 1 Kaur Selatan.

## 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan dalam penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan pengelolaan kelas, dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan inovasi pengelolaan kelas, dan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengambil kebijakan peningkatan mutu pengelolaan kelas yang akhirnya bermuara pada peningkatan pengelolaan sekolah bagi kepala sekolah.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup masalah yang diteliti fokus pada inovasi pengelolaan kelas yang telah dilakukan oleh para guru di SMP Negeri 1 Kaur Selatan. Karena aspek pengelolaan kelas mencakup ruang lingkup yang sangat luas, maka pada penelitian ini dikhususkan membahas persoalan yang berhubungan dengan hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran dalam rangka mengelola kelas dengan baik, yakni: menata ruang kelas, mengembangkan hubungan interpersonal yang baik pada saat pembelajaran, menegakkan disiplin pada saat pembelajaran, memberikan hadiah dan hukuman, dan menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis pada saat pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada 10 orang guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Kaur Selatan. Sementara kepala sekolah dan beberapa orang siswa sebagai penguat kebenaran informasi yang diberikan guru.



## **F. Definisi Konsep**

1. Inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat) yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.
2. Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan guru dalam mengelola anak didik dan segala fasilitas di kelas dengan menciptakan atau mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang mendukung program pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Inovasi pengelolaan kelas merupakan ide-ide atau gagasan, metode, cara, dan upaya baru yang dilakukan para guru yang menitikberatkan pada pengelolaan kelas ke arah yang lebih efektif dan efisien. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada metode belajar tertentu akan tetapi lebih bersifat menyeluruh yang pada akhirnya dapat mencakup seluruh kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

Pengelolaan kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh para calon guru, guru baru, dan bahkan guru yang telah berpengalaman. Karena calon guru, guru baru, dan guru yang telah berpengalaman berkeinginan agar para peserta didik dapat belajar dengan optimal. Dalam artian guru mampu menyampaikan bahan pelajaran dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari pengelolaan kelas. Sebab pengelolaan kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik.

Dalam kelas segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses; guru dengan segala kemampuannya; siswa dengan segala latar belakang dan potensinya; kurikulum dengan segala komponennya; metode dengan segala pendekatannya; media dengan segala perangkatnya; materi dengan segala sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas. Sementara itu, hasil pembelajaran ditentukan pula segala sesuatu yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, selayaknyalah kelas dikelola secara baik, profesional, dan berkelanjutan serta selalu diinovasi demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

## 1. Konsep Inovasi

Kata "*innovation*" (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu "inovasi". Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris "*discovery*" dan "*invention*" (Wani,2011:1).

Pengertian di atas menjelaskan bahwa inovasi merupakan suatu pembaharuan. Jika dihubungkan dengan pengelolaan kelas, maka mengandung arti pembaharuan pada hal-hal yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas.

Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation* sebelum membicarakan tentang pengertian inovasi pendidikan.

Efarasti (2012:5) mengungkapkan bahwa "*discovery*", "*invention*", dan "*innovation*" dapat diartikan dalam bahasa Indonesia "penemuan", maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi dapat menggunakan diskoveri atau invensi.

Diskoveri (*discovery*) adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya benua Amerika itu sudah lama ada, tetapi baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan benua Amerika, artinya Columbus adalah orang Eropa yang pertama menjumpai benua Amerika.

Invensi (*invention*) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemui itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru.

Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Ibrahim (Efarasti,2012:2) berpendapat bahwa inovasi adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *invention* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah.

Definisi inovasi di atas menggambarkan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.

Salah satu hal yang mengharuskan adanya inovasi adalah tantangan atau persoalan yang mendesak. Wani (2011:4) mengungkapkan bahwa pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, diantaranya:

- a. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai.
- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus, dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*).
- c. Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, tetapi yang sering kali ditangani sebagai suatu ancaman terhadap kelestarian peranan manusiawi.

Keseluruhan tantangan dan persoalan tersebut memerlukan pemikiran kembali yang mendalam dan pendekatan baru yang progresif. Pendekatan ini harus selalu didahului dengan penjelajahan yang mendahului percobaan, dan tidak boleh semata-mata atas dasar coba-coba. Gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan hanya dengan cara yang tradisional atau komersial. Gagasan dan pendekatan baru yang memenuhi ketentuan inilah yang dinamakan inovasi pendidikan.

Nuning (2010:3) berpendapat bahwa inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta



sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Dari definisi tersebut dapat dijabarkan beberapa istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan, sebagai berikut: baru, kualitatif, hal, kesengajaan, meningkatkan kemampuan, dan tujuan. Wani (2011:4) mendefinisikan masing-masing istilah tersebut sebagai berikut:

"Baru" dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya.

"Kualitatif" berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan siswa, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, bukan merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakan inovasi.

"Hal" yang dimaksud dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide. Sementara inovasi karena sifatnya, tetap bercorak mental, sedangkan yang lain memperoleh bentuk nyata. Termasuk

hal yang diperbaharui ialah buah pikiran, metode, dan teknik bekerja, mengatur, mendidik, perbuatan, peraturan norma, barang, dan alat.

"Kesengajaan" merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidik agar kita kembali pada pembelajaran dan pengajaran, dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas. Sering digunakannya kata-kata dan dikembangkannya konsepsi-konsepsi inovasi pendidikan dan kebijaksanaan serta strategi untuk melaksanakannya, membuktikan adanya anggapan yang kuat bahwa inovasi dan penyempurnaan pendidikan harus dilakukan secara sengaja dan berencana, dan tidak dapat diserahkan menurut cara-cara kebetulan atau sekedar berdasarkan hobi perseorangan belaka.

"Meningkatkan kemampuan" mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi ialah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Pendeknya keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

"Tujuan" yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan. Sedangkan tujuan dari inovasi itu sendiri adalah efisiensi dan efektivitas, mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik,

masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya. Hasil inovasi tidak selamanya baik, dapat sebaliknya ataupun tidak penting. Bilamana demikian, apa yang semula dianggap sebagai inovasi setelah diuji, baik secara teori maupun praktis, tidak lagi dianggap sebagai inovasi seperti disebutkan semula.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan inovasi di bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dari hal yang kurang baik menjadi lebih baik yang dilakukan secara terencana dengan tujuan mencapai efisiensi dan efektivitas dalam bidang pendidikan.

## **2. Konsep Pengelolaan**

Pengelolaan merupakan kata lain dari manajemen sebagaimana diungkapkan Diyan (2012:1) berikut:

“Manajemen berasal dari kata *“management”*. Diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran”

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa pengelolaan sama saja dengan manajemen, yakni suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan pengelolaan kelas, maka mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Tujuan pengelolaan pada dasarnya adalah untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan pengelolaan kelas, maka pengelolaan itu sendiri bertujuan seperti yang diungkapkan Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (Diyan,2012:2) untuk: mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas, membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

### **3. Konsep Kelas**

Pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Sementara, kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan,yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa.

Nawawi (Hidayat,2010:5) memandang kelas dari dua sudut, yakni: pertama, kelas dalam arti sempit yaitu, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing. Kedua, kelas dalam arti luas yaitu

suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Definisi di atas menggambarkan bahwa kelas merupakan suatu ruangan yang dijadikan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang di dalamnya terdiri dari banyak siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Sebagaimana yang diungkapkan Swandarini (2011:45) bahwa:

“Kelas adalah ruangan yang digunakan untuk proses belajar mengajar yang efektif dan menguntungkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Kelas merupakan taman belajar bagi siswa. Kelas adalah tempat bagi para siswa untuk tumbuh dan berkembangnya potensi intelektual dan emosional.

Kelas hendaknya dimanajemen sedemikian rupa sehingga benar-benar menjadi kelas yang baik atau dengan kata lain merupakan tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan. Syarat-syarat kelas yang baik adalah rapi, bersih, sehat, tidak lembab, cukup cahaya yang meneranginya, sirkulasi udara cukup, perabot dalam keadaan baik dan cukup jumlah serta ditata dengan rapi, dan jumlah siswa tidak lebih dari 40 orang.

Uraian di atas menggambarkan bahwa kelas merupakan suatu ruangan yang digunakan guru dan siswa untuk proses belajar mengajar. Kenyamanan ruang kelas merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu, kelas juga membutuhkan perhatian penuh dari semua warga kelas sehingga kelas menjadi ruang kelas yang nyaman dan kondusif. Perhatian ini maksudnya membutuhkan pengelolaan yang baik mulai dari penataan tempat

duduk siswa, penataan perilaku siswa, sampai dengan kebersihan dan keindahan kelas. Guru sebagai pemimpin kelas mempunyai peran penting dalam pengelolaan kelas ini.

#### **4. Konsep Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas dapat didefinisikan secara luas, tergantung sudut pandang yang ingin digunakan. Beberapa definisi mengenai pengelolaan kelas menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Arikunto,1992:68).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan guru yang sedang berada di kelas dengan tujuan untuk menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan menyenangkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Di lain pihak, Cece (1992:113) berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas yang dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Berdasarkan pendapat Cece di atas tergambar bahwa pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan guru dalam menata kehidupan kelas yang dimulai dari perencanaan kurikulum, penataan sumber belajar, penataan lingkungan kelas,



dan memantau kemajuan siswa serta mengantisipasi masalah-masalah yang timbul di dalam kelas pada saat pembelajaran.

Jika memperhatikan pendapat Cece di atas, pengelolaan kelas mencakup hal-hal yang menyeluruh yakni dimulai dari perencanaan sampai dengan usaha mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul di dalam kelas. Khusus dalam penelitian ini, pengelolaan kelas hanya dibatasi pada penataan lingkungan kelas dan pengantispasian masalah-masalah yang mungkin timbul di dalam kelas yang terdiri dari penataan ruang kelas, pengembangan hubungan interpersonal, penegakan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, dan penanggulangan perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis.

## **5. Tujuan Pengelolaan Kelas**

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.

Menurut Usman (2003:34), pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sementara tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan

fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik sehingga subyek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti peserta didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas yang dilakukan guru adalah untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif pada saat pembelajaran.

Arikunto (1992:88) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk membuat setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sementara Ahmad (2011:5) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas, membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga peserta didik dapat belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan

dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

## **6. Hal-Hal yang Dilakukan dalam Pengelolaan Kelas**

Admin (2012:1) menjelaskan bahwa ada berbagai pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengelola kelas antara lain: pendekatan otoriter, pendekatan intimidasi, pendekatan permisif, pendekatan instruktisional, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan penciptaan iklim sosio emosional, pendekatan sistem sosial, pendekatan kerja kelompok, pendekatan keterampilan proses, dan pendekatan lingkungan.

Pendekatan otoriter digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin. Pendekatan intimidasi digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui intimidasi. Pendekatan permisif digunakan untuk memaksimalkan kebebasan siswa.

Pendekatan instruktisional digunakan untuk menciptakan suasana kelas yang efektif melalui perencanaan pembelajaran yang bermutu dan dilaksanakan dengan baik. Pendekatan perubahan tingkah laku digunakan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dengan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Pendekatan penciptaan iklim sosio emosional digunakan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif. Pendekatan sistem sosial digunakan untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Pendekatan kerja kelompok digunakan untuk mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Pendekatan keterampilan proses digunakan untuk menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan. Pendekatan lingkungan digunakan untuk meningkatkan ketertiban peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar

## **7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas**

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua macam yaitu, faktor intern dan faktor ekstern peserta didik. (Djamarah,2006:34).

Faktor intern peserta didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Faktor ekstern peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah peserta didik di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Uraian di atas menggambarkan bahwa dalam pengelolaan kelas ada faktor yang mempengaruhi, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri

siswa. Semua itu harus dikelola dengan baik supaya pengelolaan kelas yang dilakukan guru dapat tercapai dengan optimal. Faktor dari dalam diri siswa misalnya, siswa yang berasal dari beraneka ragam ciri khas tentu saja akan membutuhkan sosok guru yang inovatif dalam mencari cara mengelola kelas yang terdiri dari beragam ciri khas siswa. Begitu juga faktor yang berasal dari luar diri siswa mesti membutuhkan sosok guru yang inovatif dalam mengelola kelas.

Kelas yang terdiri dari beragam ciri khas siswa tentu saja akan dipenuhi juga dengan perilaku siswa yang beragam pula yang bisa mengganggu proses pembelajaran atau menimbulkan masalah dalam kelas. Untuk itu sangat dibutuhkan sosok guru yang bisa memperkecil atau menghilangkan masalah-masalah di kelas yang ditimbulkan siswa.

Djamarah dan Usman (Ardiansyah,2011:6), menyebutkan bahwa:

“Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut: hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri.

Hangat dan antusias. Guru harus menunjukkan sikap hangat dan antusias dalam mengajar, apalagi ketika berhubungan dengan siswa. Kehangatan dan keantusiasan yang diperlihatkan oleh guru akan mendatangkan keberhasilan dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, atau cara mengajar yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

Bervariasi. Kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

Keluwes. Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

Penekanan pada hal-hal yang positif. Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

Penanaman disiplin diri. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

## **8. Langkah-Langkah Pengelolaan Kelas**

Setidaknya ada delapan langkah yang harus dilakukan oleh guru agar mampu menguasai dan mengelola kelas dengan baik. Kedelapan langkah tersebut menurut Hunt (Ardiansyah,2011:10) adalah: persiapan yang cermat, tetap menjaga dan terus mengembangkan rutinitas, bersikap tenang dan terus percaya diri, bertindak dan bersikap profesional, mampu mengenali perilaku yang tidak tepat, menghindari langkah mundur, berkomunikasi dengan orang tua siswa secara efektif, dan menjaga kemungkinan munculnya masalah.

Yang dimaksud persiapan yang cermat disini adalah guru harus mengenali benar siswanya, karena mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan mengerjakan tugas dengan cepat, dan ada pula yang lambat. Mereka yang memiliki kemampuan mengerjakan tugas dengan cepat, harus diberi aktifitas lainnya. Ini dimaksudkan agar mereka yang cepat mengerjakan tugas, tidak mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas.

Agar siswa tidak selalu dibingungkan dengan gaya dan model penugasan yang terus berubah, tidak ada salahnya guru menjaga rutinitas. Kecepatan siswa memahami apa yang akan dilakukan gurunya, akan mampu mengurangi keributan di kelas.

Dengan ketenangan dan kepercayaan diri yang tinggi, guru akan mampu mengendalikan siswa-siswanya, sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena dengan bersikap tenang dan percaya diri, guru tidak akan mudah panik dan kehilangan keseimbangan, serta tidak akan ragu ketika menghadapi siswa-siswanya.



Seharusnya seorang guru harus bertindak dan bersikap profesional yang tidak hanya mampu melaksanakan tugas pokoknya, namun juga mampu melaksanakan hal-hal yang terkait dengan keberhasilan tugas pokok tersebut.

Dalam hal ini guru harus mampu mengenali perilaku tidak tepat dari siswa-siswanya, yakni dalam bentuk apa perilakunya, kapan akan muncul, dan apakah perilaku tersebut sudah memerlukan respon dari guru atau belum.

Jika guru tidak bisa mengatasi gangguan kecil, sehingga gangguan itu terus membesar dan mengganggu siswa lainnya maka guru tidak boleh melangkah mundur. Agar tidak melangkah mundur, maka guru harus melakukan hal-hal berikut: menegur siswa yang melakukan perbuatan tidak benar dalam kelas, saat sudah mengganggu orang lain, terus amati siswa yang diberi teguran agar tidak menimbulkan gangguan berikutnya, gunakan otoritas terhadap siswa yang melakukan perlawanan, dengan mengedepankan aturan yang sudah disepakati bersama, berikan bimbingan dan arahan pada siswa-siswa yang nakal diluar kelas, dan tidak mengganggu waktu belajar siswa-siswa yang lain, dan tetap tenang dan penuh percaya diri ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah siswa di dalam kelas.

Komunikasi yang baik dengan orang tua dapat membantu pengelolaan kelas, karena semua perlakuan guru terhadap siswanya memperoleh kepercayaan dari orang tuanya. Ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dengan orang tua siswa, apalagi kepada orang tua dari siswa yang bermasalah.

Agar terjaga dari kemungkinan ini, sebaiknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut: penataan kelas secara fisik harus terlihat nyaman untuk belajar,

kurikulum harus tersusun berbasis pada tingkat kemampuan siswa, sikap guru yang tenang, antusias, penuh optimistik, akrab, namun tetap menjaga wibawa keguruannya, kemampuan guru yang selalu menjadi harapan siswa dan mampu membuktikan bahwa dia dapat memenuhi harapan mereka, sistem yang dikembangkan di sekolah mendukung bagi guru untuk mengembangkan pengelolaan kelas yang efektif, seperti sistem administrasi akademik memungkinkan guru untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran, dan berkomunikasi dengan baik pada orang tua siswa, membuat perencanaan untuk hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak terduga, penampilan mengajar yang dapat diterima semua siswa, kelas dikelola dengan baik, penyampaian guru yang jelas dan mudah dipahami, dan membuat suasana yang menyenangkan bagi semua orang di dalam kelas.

Pengelolaan kelas dilakukan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Oleh karena itu pendekatan atau teori apapun yang dipilih dan yang dijadikan dasar dalam pengelolaan kelas, harus diorientasikan pada terciptanya proses pembelajaran secara aktif dan produktif.

Untuk mendukung proses pembelajaran tersebut, maka unsur-unsur pengelolaan kelas meliputi dua tindakan seperti yang diungkapkan Ardiansyah (2011:15) yaitu: model tindakan pencegahan (*preventif*) dan model tindakan penyembuhan (*korektif*).

Model tindakan pencegahan (*preventif*) yaitu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran. Mencegah lebih baik dari pada mengobati. Implikasi bagi guru melalui kegiatan *preventif* ini yaitu

sedini mungkin guru mengidentifikasi hal-hal atau gejala-gejala yang dianggap akan mengganggu pembelajaran. Beberapa upaya atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mendukung terhadap tindakan preventif antara lain: Tanggap/peka. Sikap tanggap ini ditunjukkan oleh kemampuan guru secara dini mampu dengan segera merespon terhadap berbagai perilaku atau aktivitas yang dianggap akan mengganggu pembelajaran atau berkembang sikap maupun sifat negatif dari siswa maupun lingkungan pembelajaran lainnya. Perhatian, yaitu selalu mencurahkan perhatian pada berbagai aktivitas, lingkungan maupun segala sesuatu yang muncul. Perhatian merupakan salah satu bentuk keterampilan dan kebiasaan yang harus dimiliki oleh guru.

Sementara model tindakan penyembuhan (*korektif*) tidak diartikan sebagai tindakan kekerasan seperti halnya penanganan dalam gangguan keamanan. Keterampilan refrensif sebagai salah satu unsur dari keterampilan pengelolaan kelas: modifikasi tingkah laku yaitu guru memberi respon positif terhadap hadirnya perilaku positif agar kebiasaan baik itu lebih kuat dan dapat dipelihara, pengelolaan kelompok untuk menangani permasalahan hendaknya dilakukan secara kolaborasi dan mengikutsertakan beberapa komponen atau unsur yang terkait, dan diagnosis yaitu suatu keterampilan untuk mencari unsur-unsur yang akan menjadi penyebab gangguan maupun unsur-unsur yang menjadi kekuatan bagi peningkatan proses pembelajaran.

## 9. Inovasi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang telah lama dilakukan oleh guru di kelas pasti memerlukan pembaharuan atau inovasi dengan harapan supaya tercipta pembelajaran yang kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Inovasi dalam pengelolaan kelas ini berhubungan dengan hal-hal baru yang mesti dilakukan oleh seorang guru.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah bertujuan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif atau maksimal seperti yang diungkapkan Aqib (2002:102) bahwa:

“Iklim belajar yang kondusif atau maksimal seperti pengaturan tempat duduk siswa yang sesuai, ruang kelas yang bersih dan tenang, alat pelajaran yang menarik atau hubungan guru-siswa dan siswa-siswa yang sehat dan akrab, semua faktor tersebut akan berinteraksi menciptakan iklim kelas yang sehat dan kondusif”.

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa semua faktor yang terkait dengan pengelolaan kelas akan bisa menciptakan iklim kelas yang sehat dan kondusif, namun semua itu tidak terlepas dari peran seorang guru di dalamnya. Seorang guru harus selalu inovatif dalam mengelola kelas sehingga kelas yang dikelola dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Selanjutnya, Ahmad (Ropiq,2009:21) berpendapat bahwa kelas merupakan taman belajar bagi peserta didik dan menjadi tempat mereka, bertumbuh dan berkembang baik secara fisik, intelektual maupun emosional. Oleh karena itu kelas harus dikelola sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan taman belajar yang menyenangkan atau disebut dengan kelas yang efektif.

Dengan memperhatikan pendapat Ahmad di atas jelas sekali bahwa dalam pengelolaan kelas dibutuhkan sosok guru yang inovatif dalam mengelola kelas sehingga kelas yang dikelola benar-benar menjadi taman belajar yang menyenangkan atau kelas yang efektif untuk belajar. Kelas dikatakan efektif untuk belajar tentu saja memiliki syarat-syarat tertentu seperti yang diungkapkan Prihatin (2011:25) bahwa syarat-syarat kelas yang efektif untuk belajar adalah: rapi, bersih, sehat, tidak lembab, cukup cahaya yang meneranginya, sirkulasi udara cukup, perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya dan ditata dengan rapi, dan jumlah peserta didik tidak lebih dari 40 orang.

Beberapa syarat yang perlu diupayakan guru agar kelas nyaman dan menyenangkan menurut Ahmad (Ropiq,2009:22) adalah: ruang kelas harus ditata dengan rapi sesuai dengan kebutuhan pengajaran dan kondisi kelas, hubungan interpersonal harus selalu dijaga, disiplin siswa pada saat pembelajaran harus selalu ditegakkan, pemberian hadiah dan hukuman pada siswa harus selalu dilestarikan, dan pendekatan yang digunakan dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis harus disesuaikan dengan kondisi siswa.

Penataan kelas, penciptaan hubungan interpersonal, penegakan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman pada siswa, dan penanganan perilaku menyimpang siswa yang selama ini dilakukan oleh guru mesti mendapat pembaharuan atau inovasi demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.

### **a. Inovasi guru dalam penataan ruang kelas**

Ruang kelas sebagai tempat belajar harus ditata sedemikian rupa agar proses interaksi dan komunikasi siswa dengan guru dan antar siswa berjalan dengan lancar. Penataan kelas harus memungkinkan mereka berinteraksi dengan leluasa dan bermakna. Dalam penataan ruang kelas harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: ukuran dan bentuk kelas, bentuk dan ukuran bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah kelompok dalam kelas, dan komposisi siswa dalam kelompok.

Demikian juga, proses penyampaian pendapat dan hasil kerja siswa harus berjalan tanpa hambatan. Agung (2011:6) berpendapat bahwa penataan ruang kelas meliputi: penataan tempat duduk, penataan alat-alat pembelajaran, dan penataan keindahan dan kebersihan kelas.

#### **1. Penataan tempat duduk**

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas di sekolah formal. Tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa. Maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat duduk yang digunakan bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki oleh seorang siswa, dan satu tempat yang diduduki oleh beberapa orang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu mudah di ubah-ubah formasinya yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan

pembelajaran. Untuk ukuran tempat duduk pun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga mudah untuk diubah-ubah atau ditata dan juga harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.

Penataan tempat duduk adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Karena pengelolaan kelas yang efektif akan menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Winzer (Winataputra, 2003:9) bahwa penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh jumlah terhadap waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sesuai dengan maksud pengelolaan kelas sendiri bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, melalui kegiatan pengaturan siswa dan barang/fasilitas. Selain itu pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan, memelihara tingkah laku siswa yang dapat mendukung proses pembelajaran. Maka dengan demikian pengelolaan kelas berupa penataan tempat duduk siswa sebagai bentuk pengelolaan kelas dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

Sebenarnya banyak macam posisi tempat duduk yang biasa digunakan di dalam kelas seperti berjejer ke belakang, bentuk setengah lingkaran, berhadapan, dan sebagainya. Biasanya posisi tempat duduk berjejer ke belakang digunakan



dalam kelas dengan metode belajar ceramah. Dan untuk metode diskusi dapat menggunakan posisi setengah lingkaran atau berhadapan. Dan sebagai alternatif penataan tempat duduk dengan metode kerja kelompok atau bahkan bentuk pembelajaran kooperatif, maka menurut Lie (2007:52) ada beberapa model penataan kursi yang biasa digunakan dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya seperti:

“Meja tapal kuda, siswa berkelompok di ujung meja, penataan tapal kuda, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan, meja panjang, meja kelompok, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan, meja berbaris, dua kelompok duduk berbagi satu meja”

Pendapat di atas sejalan dengan yang diungkapkan Mahmuddin (2012:10) bahwa penataan tempat duduk dapat dilakukan dalam lima gaya penataan, yaitu auditorium, tatap-muka, *off-set*, seminar, dan klaster. Gaya auditorium, yakni susunan kelas di mana semua siswa duduk menghadap guru. Gaya tatap muka, yakni susunan kelas di mana siswa saling menghadap. Gaya *off-set*, yakni gaya susunan kelas di mana sejumlah siswa (biasanya tiga atau empat anak) duduk di kursi, tetapi tidak duduk berhadapan langsung satu sama lain. Gaya seminar, yakni susunan kelas di mana sejumlah besar siswa (sepuluh atau lebih) duduk di susunan berbentuk lingkaran, atau persegi, atau bentuk U. Gaya klaster, yakni susunan kelas di mana sejumlah siswa (biasanya empat sampai delapan anak) bekerja dalam kelompok kecil.

Penataan susunan meja yang mengelompok dapat mendorong interaksi sosial di antara siswa. Sedangkan susunan meja yang berbentuk lajur akan mengurangi interaksi sosial di antara siswa dan mengarahkan perhatian siswa kepada guru. Penataan meja dalam lajur-lajur dapat bermanfaat bagi anak pada

saat mengerjakan tugas individu, sedangkan meja yang disusun mengelompok akan membantu proses belajar kooperatif (Mahmuddin,2012:11).

Dalam memilih desain penataan tempat duduk perlu memperhatikan jumlah siswa dalam satu kelas yang disesuaikan pula dengan metode yang digunakan para guru. Hal yang tidak boleh kita lupakan bahwa dalam penataan tempat duduk siswa tersebut guru tidak hanya menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan saja. Tetapi seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, baik dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis siswa itu sendiri. Hal ini penting karena guru perlu menyusun atau menata tempat duduk yang dapat memberikan suasana yang nyaman bagi para siswa.

## 2. Penataan alat-alat pembelajaran

Alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur meliputi: perpustakaan kelas (sekolah yang maju ada perpustakaan di setiap kelas dan pengaturannya bersama-sama siswa), alat-alat peraga/media pengajaran (alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan dalam penggunaannya dan pengaturannya bersama-sama siswa), papan tulis, kapur tulis dan lain-lain (ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras, penampakannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh semua siswa), papan presentasi siswa (ditempatkan dibagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa dan difungsikan sebagaimana mestinya).

### 3. Penataan kebersihan dan keindahan kelas

Prinsip kebersihan dan keindahan berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang bersih dan indah serta menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Untuk pemeliharaan kebersihan kelas, siswa bergiliran untuk membersihkan kelas dan guru memeriksa kebersihan dan keindahan kelas. Sementara untuk ventilasi dan tata cahaya, ada ventilasi yang sesuai dengan ruang kelas, dan cahaya yang masuk harus cukup.

#### **b. Inovasi Guru dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang baik pada saat pembelajaran**

Hubungan interpersonal adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Jadi ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship* (Antero, 2012:1).

Di sisi lain, Rohmi (2012:1) berpendapat bahwa hubungan interpersonal adalah suatu hubungan antara diri sendiri dengan orang lain atau hubungan antara satu individu dengan individu lain karena adanya ketertarikan, kesamaan dan rasa timbal balik satu sama lain.

Hubungan interpersonal adalah keadaan dimana kita berkomunikasi dengan orang lain, disini kita tidak hanya menyampaikan apa yang ingin disampaikan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Oleh karena itu hubungan interpersonal sangat erat kaitannya dengan "komunikasi".

Dalam sebuah komunikasi kita harus bisa membuat hubungan relasi yang nyaman dengan orang lain, dasar dari psikologis yang dipelajari yaitu bagaimana mempelajari teori untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam menghadapi orang ada cara tersendiri salah satunya dengan *mirroring* yaitu untuk saat orang berbicara mengajak mereka untuk merasa tertarik dengan menunjukkan sikap yang luwes dan mampu berelasi jadi tidak harus menjadi bunglon dalam melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain. Dengan memberikan respon yang positif dan hubungan timbal balik atau *feedback*.

Menurut Shintya (2009:13), proses komunikasi edukatif selain untuk transfer pengetahuan (kognitif) juga merupakan suatu proses yang mentransfer sejumlah norma (afektif). Adanya komunikasi edukatif ini dapat dijadikan sebagai jembatan yang mendukung pengetahuan yang diterima siswa dan perbuatan yang dilakukannya sehingga tingkah laku siswa sesuai dengan pengetahuan yang diterimanya.

Menurut Hasibuan (Shintya,2009:13), pola komunikasi guru yang efektif dalam pembelajaran adalah pola pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali guru melakukan komunikasi, sebenarnya bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga membangun sebuah hubungan interpersonal. Menurut Jalaluddin (2008:13), komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Jadi, komunikasi yang dilakukan guru di kelas dapat menumbuhkan kembangkan siswa jika komunikasi tersebut dilakukan secara efektif dan menyenangkan, dengan memperhatikan unsur-unsur di atas, yaitu: terbentuk pengertian yang cermat, terciptanya kesenangan, mempengaruhi sikap, tercipta hubungan interpersonal yang makin baik, dan terbentuknya tindakan positif pada siswa. Dengan kelima unsur ini, maka guru dapat menumbuhkan kembangkan siswa baik menumbuhkan motivasi belajar, penerimaan diri, dan prestasi yang lebih baik.

Selain komunikasi, salah satu dasar untuk membangun hubungan interpersonal adalah ketertarikan dengan orang lain. Tujuan dari membina hubungan dengan orang lain salah satunya supaya mendapatkan dukungan sosial, perasaan dimana kita mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, baik itu dalam kelompok kecil maupun besar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal diantaranya: komunikasi yang efektif, ekspresi wajah, kepribadian, *Stereotyping*, kesamaan karakter personal, daya tarik, ganjaran atau pujian, dan kompetensi (Rahmat,1999:32).

Pendapat Rahmat di atas menggambarkan bahwa hubungan interpersonal bisa terbentuk dengan adanya komunikasi yang efektif yang didasari dengan berbagai karakteristik yang ada pada diri pribadi seseorang.

Selain faktor-faktor yang diungkapkan Rahmat di atas dijelaskan pula faktor-faktor situasional yang mempengaruhi atraksi interpersonal dalam Rakhmat (2007:79), yaitu:

1. Daya tarik fisik, yakni daya tarik fisik sering menjadi penyebab utama atraksi interpersonal.
2. Ganjaran, yakni kita menyenangkan orang lain yang memberikan ganjaran pada kita, kita akan meneruskan interaksi jika kita mendapatkan keuntungan psikologis maupun ekonomis.
3. *Familiarity*, yakni kenal baik. Jika kita sering berjumpa dengan orang lain asal tidak ada hal-hal lain, kita akan menyukainya.
4. Kedekatan, yakni *familiarity* erat kaitannya dengan kedekatan. Orang cenderung menyenangkan mereka yang lokasinya berdekatan.
5. Kemampuan, kita cenderung menyenangkan orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada kita, atau lebih berhasil dalam kehidupannya.

Hubungan interpersonal pada seseorang akan membantu mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam bersosialisasi. Selain dapat mengembangkan keterampilan sosialnya, seseorang melihat hubungan antar pribadi tersebut karena daya tarik yang dimiliki oleh individu lainnya dalam menciptakan interaksi sosial. Hal ini diperkuat melalui salah satu faktor yang berkaitan dengan hubungan interpersonal yaitu daya tarik. Dalam hukum daya tarik dapat dijelaskan bahwa cara pandang orang lain terhadap diri individu akan dibentuk melalui cara berpikir, bahasa dan tindakan yang khas.

Dengan melihat uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan guru di kelas dapat menumbuhkembangkan hubungan interpersonal, baik hubungan antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa jika komunikasi tersebut dilakukan secara efektif dan menyenangkan.

### **c. Inovasi guru dalam menegakkan disiplin belajar siswa**

Dalam arti luas kedisiplinan adalah cermin kehidupan masyarakat bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang

dimilikinya. Sementara itu cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa-siswa yang kurang disiplin.

Menurut Prihatin (2011:14), disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Anwar (2003:125) juga berpendapat bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib.

Berdasarkan pendapat di atas, disiplin kelas dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana guru dan siswa mematuhi peraturan kelas sehingga mereka dapat menjalankan fungsi masing-masing secara efektif dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi juga kalau kebebasan siswa terlampaui dikurangi atau dikekang dengan peraturan maka siswa akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap siswanya patuh pada tata tertib yang ada, sehingga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Kelas yang disiplin tidak sama dengan kelas yang tenang.

Dengan demikian suatu kelas dikatakan berdisiplin apabila suasana belajar berlangsung dalam keadaan tertib dan teratur, baik pada waktu sebelum mengajar dimulai, sedang berlangsung, maupun setelah pelajaran selesai. Disiplin di kelas yang baik adalah disiplin yang timbul dari kemauan siswa sendiri bukan karena paksaan disebabkan oleh sanksi yang diberikan apabila peraturan tidak dipatuhi.

Seorang guru memiliki keinginan agar semua siswanya patuh dan disiplin. Namun kadang-kadang tidak sedikit guru yang ingin menerapkan disiplin pada siswanya dengan cara yang berlebihan atau bahkan salah kaprah. Misalnya dengan cara mengancam siswa, menghukum siswa dengan cara yang kurang mendidik, membentak/memarahi siswa di depan umum, memberikan tugas yang berlebihan, atau bahkan yang masih menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menjewer, dan sebagainya.

Siswa mungkin akan lebih menghormati guru yang memaklumi siswanya yang pernah berbuat salah. Siswa tidak senang bila terus dinasihati, apalagi kalau dengan cara yang kurang bijaksana, terlebih lagi sampai menekan perasaan siswa. Alangkah indahnya apabila terjalin hubungan yang manis antara guru dan siswa. Siswa dapat terbuka menyampaikan berbagai keluhan atau permasalahan yang dialaminya, kemudian guru mendengarkan dengan seksama dan memberikan solusi yang bijak kepada siswa. Selain itu, dalam menegakkan disiplin ini guru juga perlu menjalin kerja sama dengan orangtua siswa, agar kebiasaan disiplin tertanam dalam diri siswa (Prihatin,2011:89).

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru/wali kelas untuk menegakkan disiplin kelas kepada siswa seperti yang diungkapkan Nawawi



(2011:4) berikut: mendisiplinkan diri sendiri, menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa itu sendiri akan pentingnya makna atau arti dari pada disiplin itu sendiri, mewujudkan kerjasama yang baik dalam suatu kelas, dan memberlakukan setiap siswa secara adil.

Disiplin kelas dapat ditegakkan oleh guru dengan cara memberikan contoh kepada siswanya dengan mendisiplinkan diri terlebih dahulu. Jadi sebelum guru menuntut kepada siswanya untuk berdisiplin, maka terlebih dahulu guru mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu sehingga dengan demikian siswa akan terdorong untuk berbuat yang sama.

Cara lain yang dapat dilakukan guru dalam menegakkan disiplin siswa dengan memberikan bimbingan berupa nasihat, petunjuk-petunjuk sehingga mereka benar-benar menyadari mengapa peraturan atau ketentuan tersebut harus dipatuhi demi untuk kepentingan mereka. Bimbingan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu bimbingan secara individual dan bimbingan secara kelompok.

Dalam menegakkan disiplin siswa, Guru juga harus berusaha untuk membina saling pengertian dengan siswanya akan tugas dan fungsi masing-masing, sehingga masing-masing pihak akan menjalankan perannya sesuai dengan posisi masing-masing dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam usaha untuk menciptakan disiplin kelas sudah barang tentu kadang-kadang terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang melanggar kadang-kadang diberikan sanksi berupa hukuman atas pelanggaran tersebut.

Apabila sanksi hendak diberikan, maka sanksi tersebut harus konsekwen artinya tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peralihan cara menegakkan disiplin siswa dari pemberian hukuman ke menciptakan hubungan yang manis antara guru dengan siswa merupakan suatu inovasi yang bisa dilakukan guru dalam menegakkan disiplin siswa. Dalam menegakkan disiplin siswa, guru tidak perlu lagi memberikan hukuman-hukuman yang memberatkan siswa melainkan bisa dilakukan dengan cara menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, dengan cara ini siswa akan mempunyai keberanian untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dan guru bisa memberikan solusi. Jika telah terjalin hubungan yang baik antara guru dengan siswa, maka siswa akan enggan untuk melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib yang dibuat.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Menurut Wikipedia (Suryanita,2012:3) bahwa disiplin sekolah “*refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*”. Yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standars of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja.

Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*).

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Maman Rachman (Suryanita,2012:15) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

“Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya”.

Hal senada dikemukakan oleh Wikipedia (Suryanita,2012:16) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Keith Devis (Mudjiran,2008:2) mengatakan, “*dicipline is management action to enforce organization standarts*” dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin *preventif* dan *korektif*.

Disiplin *preventif*, yakni upaya menggerakkan siswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal itu pula, siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada.

Disiplin *korektif*, yakni upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum.

Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, perampasan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah

merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa.

Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Brown (Suryanita,2012:10) mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang tidak disiplin, sebagai berikut:

1. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa , siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*.
4. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu siswa meningkatkan standar perilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, dan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat.

Selanjutnya, Brown (Suryanita,2012:14) mengemukakan pula tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal berikut:

Pertama, rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan, disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah. Kedua, upaya untuk menanamkan kerja sama disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya. Ketiga, kebutuhan untuk berorganisasi, disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi. Keempat, rasa hormat terhadap orang lain, dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain. Kelima, kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya. Keenam, memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin. Dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

Sementara itu, Reisman dan Payne (Mulyasa,2003:15) mengemukakan strategi umum merancang disiplin siswa, yaitu: konsep diri, keterampilan berkomunikasi, konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, klarifikasi nilai, analisis transaksional, terapi realitas, disiplin yang terintegrasi, modifikasi perilaku, dan tantangan bagi disiplin.

Untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa, guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

Guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri. Guru disarankan belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah. Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.

Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif. Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.

#### **d. Inovasi Guru dalam Pemberian Hadiah dan Hukuman Kepada Siswa**

Dalam membimbing siswa di kelas guru tidak selalu menemukan siswanya berperilaku manis sesuai harapannya. Ada kalanya guru harus memberikan hukuman-hukuman tertentu terhadap anak yang lupa aturan kelas, seperti perilaku mengganggu teman, malas belajar, merusak alat-alat sekolah, dan tidak menjaga kebersihan. Idealnya pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dipilih guru setelah cara-cara lain seperti pengarahan dan bimbingan serta nasihat-nasihat tidak memadai lagi untuk mengubah perilaku siswa.

Penerapan hukuman dan pemberian hadiah yang tepat dan benar pada siswa merupakan salah satu faktor yang penting dalam membentuk siswa menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab dalam hidupnya. Untuk itu pemberian hadiah dan hukuman haruslah memperhatikan aspek perkembangan siswa.

Dalam hal ini penerapan hukuman adalah dalam batas kewajaran, karena hukuman untuk siswa haruslah berfungsi sebagai pendidikan, menghalangi terjadinya pengulangan perilaku yang tidak diharapkan dan dapat memperkuat motivasi siswa untuk menghindari diri dari perilaku yang tidak diharapkan. Jika penerapan hukuman ini salah dan tidak tepat pada anak, bisa terjadi bukannya terselesaikannya masalah perilaku siswa, tetapi malahan menimbulkan masalah baru pada siswa.

Lukman (2012:3) mengemukakan bahwa dalam pendisiplinan siswa hukuman merupakan penyiksaan siswa dalam masalahnya, karena hukuman tidaklah dapat menyelesaikan masalah siswa dalam penyesuaian sosialnya.



Namun, dalam batas-batas tertentu, sebagai pilihan akhir dari penyelesaian masalah maka hukuman dalam toleransi tertentu masih dapat diterapkan karena mempunyai fungsi pendidikan. Oleh karena itu, guru harus dapat memahami siswa sehingga penerapan hukuman sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Penerapan hukuman pada siswa seharusnya dikombinasikan dengan cara-cara lain, terutama yang berkaitan dengan teknik penguatan positif. Dalam hal ini guru tidak hanya mampu menegur dan memahami jika siswa salah, tetapi jika memang siswa menunjukkan perilaku-perilaku positif guru dapat memberikan penguatan-penguatan yang positif dalam bentuk pemberian hadiah. Pemberian hadiah merupakan suatu bentuk respon guru terhadap perilaku siswa yang positif, yang dapat memberikan kepuasan pada siswa terhadap hasil atau prestasi yang dicapainya.

Karena hadiah merupakan suatu bentuk penguatan positif pada siswa, maka diharapkan dengan adanya pemberian hadiah ini akan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemungkinan terulang kembali perilaku-perilaku positifnya dalam belajar dan dibarengi pula tercapainya hasil belajar yang meningkat.

Prihatin (2011:99) mengungkapkan bahwa hukuman terdiri dari beberapa macam diantaranya: hukuman badan, penahanan di kelas, menulis sekian kali, menghilangkan hak tertentu, tatapan mata, teguran, ancaman, dan sebagainya.

Pemberian hukuman dalam upaya penegakan disiplin memang perlu, kendati pun kadang-kadang kurang efektif dari ganjaran yang perlu diambil.

Karena itu hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan hendaknya mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu.

Ornstein dan Eggen (Kaufeldt,2008:151) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam pemberian hukuman kepada siswa sebagai berikut: hukuman diberikan secara hormat dan penuh pertimbangan, berikan kejelasan atau alasan mengapa hukuman diberikan, hindarkan pemberian hukuman pada saat marah atau emosional, hukuman hendaknya diberikan pada awal kejadian dari pada akhir kejadian, hindari hukuman yang bersifat badaniah atau fisik, jangan menghukum kelompok/kelas apabila kesalahan dilakukan oleh seseorang, jangan memberi tugas tambahan sebagai hukuman, yakini bahwa hukuman sesuai dengan kesalahan, pelajari tipe hukuman yang diizinkan oleh sekolah, jangan menggunakan standar hukuman ganda, jangan mendendam, konsisten dengan pemberian hukuman, jangan mengancam dengan ketidakmungkinan, dan jangan memberi hukuman berdasarkan selera.

Sebagai seorang guru di sekolah, tentu kita pernah mengamati siswa-siswi di kelas tiba-tiba kurang motivasi belajar. Hal ini sering ditandai dengan sikap negatif, seperti malas mengerjakan tugas, tidak merespons pertanyaan guru, tidak mau memberi pendapat, berperan sebagai pengikut saja atau tidak punya inisiatif, dan mengganggu teman atau berkomentar yang menarik perhatian orang lain. Jika kita mengalami salah satu hal tersebut, bisa dipastikan suasana kelas menjadi tidak menyenangkan.

Nah, kalau kita berkaca sebagai siswa, mereka juga merasakan bahwa hal yang sama. Salah satu penyebab hal tersebut terjadi karena guru lupa atau jarang

memberi penghargaan atau pujian kepada siswanya tentang hal kecil apapun yang sudah mereka lakukan ketika mereka telah melakukan perubahan dalam bidang akademik dan perilaku. Bagaimanapun, pujian sesederhana apapun sebenarnya dapat mempengaruhi rasa diterima dan dipercayai kemampuannya sebagai seorang manusia. Otomatis hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar di kelas.

Beberapa cara memberi penghargaan atau pujian yang bisa dilakukan guru dalam proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan Russanti (2012:1) yaitu : pujian verbal, poin kelompok, umumkan di kelas, menulis komentar positif, pemilihan siswa berprestasi, stiker dan stempel, grafik prestasi, tulis nama siswa di papan tulis.

Pujian verbal seperti kata-kata *good*, luar biasa, bagus, baik, keren lumayan, dan lain-lain. Poin kelompok merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar di kelas. Bahkan dapat pula menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kerjasama. Jika kita ingin meningkatkan rasa bangga, martabat, atau eksistensi siswa, bacalah karya-karya siswa di depan semua siswa. Berilah komentar positif dan hal-hal yang perlu ditingkatkan. Mintalah teman-temannya untuk berkomentar positif terhadap hasil karya temannya.

Jika kita memeriksa pekerjaan siswa, jangan hanya memberi angka. Berilah komentar positif dibukunya dengan kalimat, bukan sekadar tulisan 'bagus'. Jeli dalam melihat kelebihan siswa akan membuat siswa merasa istimewa di mata gurunya.

Pemilihan siswa berprestasi tidak harus difokuskan pada nilai angka. Sebagai guru, Anda dapat menentukan kriteria bersama-sama dengan siswa di kelas untuk menetapkan pemilihan siswa berprestasi secara berkala. Kriteria bisa berdasarkan pada seringnya menunjukkan kemajuan belajar, usaha yang dilakukan, sikap, detail pekerjaan, semangat belajar dan sebagainya.

Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja siswa dapat dilakukan dengan cara menempel stiker, mencap dengan stempel kartun, atau anda dapat menggambar bintang di buku mereka dan memberi komentar positif. Misalnya dengan mengatakan: “Pekerjaanmu istimewa, kamu sudah menunjukkan usaha yang luar biasa. Yang perlu ditingkat adalah....” Tunjukkan bahwa siswa Anda adalah istimewa.

Buatlah satu lembar grafik berupa grid atau seperti dalam buku kotak-kotak, yang berisi nama siswa seluruh kelas. Setiap kali Anda menemukan siswa menunjukkan kemajuan, baik akademik maupun tingkah laku, maka siswa akan mewarnai satu kotak pada grafik. Berapa kotak yang harus diwarnai, terserah kebijakan Anda sebagai guru. Grafik ini dapat memudahkan guru dalam memantau perkembangan akademik dan tingkah laku siswa. Grafik ini dapat pula menumbuhkan jiwa kompetensi. Siswa yang grafiknya rendah akan terpacu untuk belajar giat.

Cara yang paling mudah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat siswa merasa istimewa adalah dengan menuliskan namanya di papan dan menggambar bintang di sebelahnya.

**e. Inovasi Guru dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis**

Perilaku menyimpang dapat terjadi di mana-mana dan kapan saja, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam kehidupan di masyarakat. Biasanya tingkah laku menyimpang ini dilakukan oleh kalangan remaja. Karena pada tahap ini remaja masih mencari jati dirinya yang ideal menurutnya, sehingga tidak jarang yang mereka lakukan adalah hal-hal yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku dalam pandangan masyarakat umum.

Dalam teori peteotologi sosial yang menyatakan bahwa tidak ada keadaan atau perilaku yang betul-betul normal secara ideal, tetap yang ada yaitu bahwa keadaan antara normal dan abnormal. Oleh karena itu, batasan tentang tingkah laku menyimpang memiliki rentang yang cukup luas. Wujud dari tingkah laku menyimpang itu dapat bermacam-macam mulai dari jenis yang tergolong masih ringan dan hingga yang berat.

Banyak faktor atau sumber yang menjadi penyebab timbulnya perilaku menyimpang, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Maka di sini akan di bahas apa yang di maksud dengan tingkah laku menyimpang, bentuk-bentuk tingkah laku menyimpang tersebut dan usaha yang dilakukan untuk menanggulangnya.

Perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, yang melanggar aturan-aturan, nilai-nilai dan norma baik norma agama, norma hukum, dan norma adat.

Menurut Andi (Suryanita,2012:2) tingkah laku menyimpang itu juga disebut dengan “tingkah laku bermasalah”. Artinya, tingkah laku bermasalah yang

masih di anggap wajar dan dialami oleh remaja yaitu tingkah laku yang masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagian akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Jadi, tingkah laku penyimpangan dapat diartikan bahwa perilaku yang buruk atau negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain yang tentu saja melanggar norma-norma yang ada yang cenderung berbeda dari orang-orang sekitarnya.

Adapun bentuk-bentuk tingkah laku menyimpang antara lain: reaksi hiperkenetik, menarik diri, cemas yang berlebihan, melarikan diri dari rumah dan masuk perkumpulan anak-anak nakal (*gank*), agresi individual, menjadi remaja nakal, melakukan tindakan kriminal, penyimpangan seksual, kecanduan narkoba dan obat-obat terlarang, dan melakukan pemerasan.

Maksud reaksi hiperkenetik adalah anak yang melakukan tingkah laku menyimpang cenderung berlebih-lebihan dalam bersikap. Remaja ini akan selalu menghindar dari kelompok teman-temannya karena di anggap berbeda dengan teman yang lain. Ia akan selalu dilanda kecemasan atas sikapnya yang bertentangan dengan orang lain sehingga dirinya takut tidak akan diterima.

Melarikan diri dari rumah dan masuk perkumpulan anak-anak nakal (*gank*). Hal ini terjadi apabila, misalnya pendapatnya di rumah tidak didengarkan oleh penghuni rumah seperti ayah atau ibu, selalu diremehkan oleh saudara dan lain-lainnya. Agresi individual, biasanya remaja yang mempunyai sikap seperti ini akan cenderung agresif terhadap lawannya dalam segala hal yang bersifat keras.

Akibat tidak adanya perhatian di rumah atau orang-orang yang diharapkan menjadi tempat keluh kesah maka tidak mustahil semua sikap yang ia munculkan adalah sifatnya yang buruk dengan sering mengganggu teman, memunculkan dan sikap lain yang bersifat fisik dan kekerasan.

Melakukan tindakan kriminal. Mungkin seringnya remaja berinteraksi dengan lingkungan yang buruk dapat menyebabkan remaja tersebut melakukan hal-hal yang negatif seperti sering mencuri, merampok, berjudi dan sebagainya. Penyimpangan seksual dapat terjadi apa bila remaja tersebut terpengaruh hal-hal negatif di luar kewajibannya sebagai siswa dan anak yang seharusnya belajar di sekolah. Tapi mereka justru terperangkap pada jalan hitam dengan menjadi homo seksual, lesbi, gigolo, sadisme dan sebagainya.

Batas tentang perilaku menyimpang tidak begitu jelas dan sangat luas, sebagai acuan bahwa perilaku dapat dikatakan menyimpang, maka Suryanita (2012:18) menggolongkan ke dalam dua jenis, yaitu: penyimpangan tingkah laku yang bersifat amoral dan asosial, dan tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat digolongkan ke dalam pelanggaran hukum. Contohnya adalah, berbohong, membolos, kabur atau minggat dari rumah, membaca buku porno, berpesta semalam suntuk, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras. Penyimpangan tingkah laku yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang/hukum yang biasa disebut dengan kenakalan remaja (*delinquency*). Misalnya adalah berjudi, membunuh, memperkosa dan mencuri.

Perilaku menyimpang yang bersifat kronis siswa seperti mencuri, membolos, berkelahi, dan lain-lain. Sikap seperti ini mesti ditangani dengan baik oleh guru supaya sikap siswa tersebut lama-kelamaan berubah ke arah yang lebih baik. Guru bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mengatasi sikap siswa yang kronis.

Cara mengatasinya perlulah kesabaran baik dari guru maupun orang tua. Perilaku kronis siswa salah satu bentuknya adalah membolos. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Youth Justice (Widodo, 2012:72) ditemukan tiga kategori pelaksanaan pencegahan dan intervensi terhadap perilaku membolos siswa : program pencegahan dini (biasanya ditemukan pada tingkat sekolah dasar), dan program yang dirancang untuk membantu siswa yang membolos yang telah dikirimkan oleh sekolah kepada lingkungan keluarga dengan status sebagai pelaku delinkuen, program yang dirancang untuk mengarahkan siswa yang membolos atau siswa yang beresiko untuk melakukan perilaku membolos.

Banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku menyimpang, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu yang bersangkutan. Secara garis besar faktor-faktor penyebab terjadinya tingkah laku menyimpang dapat berasal dari keadaan individu yang bersangkutan dan dari luar individu yang bersangkutan seperti yang diungkapkan Suryanita (2012:5):

Keadaan individu yang bersangkutan yang meliputi: potensi kecerdasannya rendah, sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan akademik sebagaimana yang diharapkan. Akibatnya ia sering frustrasi, mengalami konflik batin dan rendah diri, mempunyai masalah yang tidak terpecahkan, belajar cara



penyesuaian diri yang salah, pengaruh dari lingkungan, tidak menemukan figur yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dari luar individu yang bersangkutan yang meliputi:

Lingkungan keluarga. Suasana kehidupan keluarga yang tidak menimbulkan rasa aman (keluarga *brocken home*), kontrol dari orang tua yang rendah, yang menyebabkan berkurangnya disiplin dalam kehidupan keluarga, orang tua yang bersikap otoriter dalam mendidik anak, tuntutan orang tua terlalu tinggi atau tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, kehadiran dalam keluarga tidak diinginkan, sehingga orang tua tidak menyayangnya.

Lingkungan sekolah. Tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dibanding dengan kemampuan rata-rata anak yang bersangkutan, longgarnya disiplin sekolah menyebabkan terjadinya pelanggaran peraturan yang ada, anak-anak sering tidak belajar karena guru sering tidak masuk, sehingga perilaku anak tidak terkontrol, pendekatan yang dilakukan guru tidak sesuai dengan perkembangan remaja, sarana prasarana sekolah yang kurang memadai, akibatnya aktivitas anak jadi terbatas.

Lingkungan Masyarakat. Kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam membelajarkan anak atau memecah pelanggaran tata tertib sekolah, media cetak dan media elektronik yang beredar secara bebas yang sebenarnya belum layak buat remaja, misalnya berupa gambar porno, buku cerita cabul, adanya contoh atau model di lingkungan masyarakat yang kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja, misalnya main judi, minuman keras dan pelacuran.

Penyimpangan perilaku siswa tidak hanya merugikan dirinya dan masa depannya, tetapi juga orang lain dan memusnahkan harapan orang tua, sekolah dan bangsa. Oleh karena itu diperlukan tindakan nyata agar tingkah laku yang menyimpang tersebut dapat diatasi. Usaha tersebut dapat bersifat pencegahan (*preventif*), pengentasan (*carrative*), pembetulan (*correntive*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*).

Usaha yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi tingkah laku siswa yang menyimpang sebagai berikut: menegakkan disiplin sekolah, membantu masalah yang dialami oleh siswa, menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana belajar, dan sekolah perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Menurut Suyanto (2001:34), penanganan perilaku siswa yang menyimpang pada umumnya dapat dilihat sebagai keseluruhan perhatian dan tindakan seseorang terhadap perilaku (yang dialami oleh seseorang) yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa penanganan perilaku menyimpang meliputi: pengenalan awal tentang perilaku menyimpang, yang dimulai sejak mula perilaku itu dihadapkan, pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam perilaku itu, penjelajahan lebih lanjut tentang segala seluk-beluk kasus tersebut, dan mengusahakan upaya-upaya untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.

Lebih lanjut Suyanto mengungkapkan, dilihat lebih khusus penanganan perilaku menyimpang dapat dipandang sebagai upaya-upaya khusus untuk secara

langsung menangani sumber pokok permasalahan dengan tujuan utama teratasinya atau terpecahkannya permasalahan yang dimaksudkan.

Dengan demikian, penanganan perilaku menyimpang dalam pengertian yang khusus menghendaki strategi dan teknik-teknik yang sifatnya khas sesuai dengan pokok permasalahan yang ditangani itu. Setiap permasalahan pokok biasanya memerlukan strategi dan teknik tersendiri. Untuk itu diperlukan keahlian konselor dalam menjelajahi masalah, penetapan masalah pokok yang menjadi sumber permasalahan secara umum, pemilihan strategi dan teknik penanganan atau pemecahan masalah pokok itu, serta penerapan pelaksanaan strategi dan teknik yang dipilihnya itu.

Sudrajat (2008:1) mengungkapkan bahwa upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling. Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan atau tata tertib yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan atau tata tertib siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya.

Oleh karena itu, disinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada.

Penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Kedua pendekatan penanganan siswa bermasalah tersebut, meski memiliki cara yang berbeda tetapi jika dilihat dari segi tujuannya pada dasarnya sama yaitu tercapainya penyesuaian diri atau perkembangan yang optimal pada siswa yang bermasalah. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut seyogyanya dapat berjalan sinergis dan saling melengkapi.

Sebagai ilustrasi, misalkan di suatu sekolah ditemukan kasus seorang siswi yang hamil akibat pergaulan bebas, sementara tata tertib sekolah secara tegas menyatakan untuk kasus demikian, siswa yang bersangkutan harus dikeluarkan. Jika hanya mengandalkan pendekatan disiplin, mungkin tindakan yang akan diambil sekolah adalah berusaha memanggil orang tua/wali siswa yang bersangkutan dan ujung-ujungnya siswa dinyatakan dikembalikan kepada orang

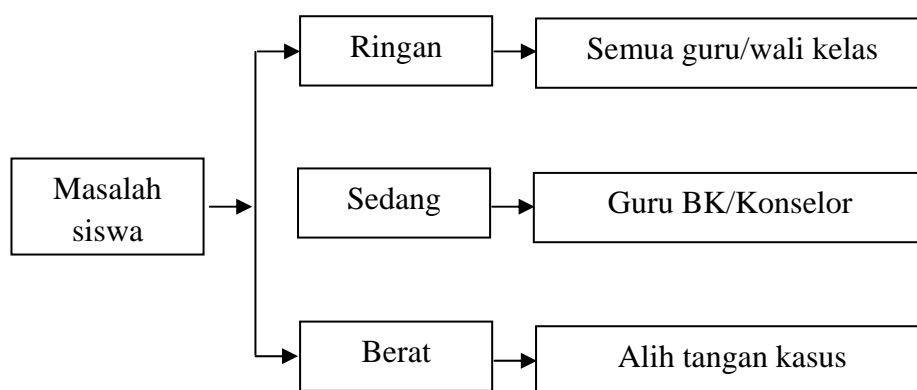
tua (istilah lain dari dikeluarkan). Jika tanpa intervensi bimbingan dan konseling, maka sangat mungkin siswa yang bersangkutan akan meninggalkan sekolah dengan dihindangi masalah-masalah baru yang justru dapat semakin memperparah keadaan. Tetapi dengan intervensi bimbingan dan konseling di dalamnya, diharapkan siswa yang bersangkutan bisa tumbuh perasaan dan pemikiran positif atas masalah yang menimpa dirinya, misalnya secara sadar menerima resiko yang terjadi, keinginan untuk tidak berusaha menggugurkan kandungan yang dapat membahayakan dirinya maupun janin yang dikandungnya, keinginan untuk melanjutkan sekolah, serta hal-hal positif lainnya, meski ujung-ujungnya siswa yang bersangkutan tetap harus dikeluarkan dari sekolah.

Perlu digarisbawahi, dalam hal ini bukan berarti guru BK/konselor yang harus mendorong atau bahkan memaksa siswa untuk keluar dari sekolahnya. Persoalan mengeluarkan siswa merupakan wewenang kepala sekolah, dan tugas guru BK/konselor hanyalah membantu siswa agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Lebih jauh, meski saat ini paradigma pelayanan Bimbingan dan Konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah siswa harus ditangani oleh guru BK (konselor).

Dalam hal ini, Sudrajat (2008:12) mengemukakan tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya, sebagaimana tampak dalam Gambar 2.1 berikut :

Gambar 2.1  
Tingkatan masalah siswa dan mekanisme penanganannya



Tingkatan masalah siswa beserta mekanisme penanganannya

1. Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.
2. Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.
3. Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referal (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.

Dengan melihat penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling

tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru BK/konselor di sekolah tetapi dapat melibatkan berbagai pihak untuk bersama-sama membantu siswa agar memperoleh penyesuaian diri dan perkembangan pribadi secara optimal.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan Yati (2011) meneliti tentang Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Matematika (Studi komparatif di SMPN 1 Uram Jaya dan SMPN 1 Pinang Belapis Kabupaten Lebong) menunjukkan hasil penelitian bahwa pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika di SMPN 1 Uram Jaya dan SMPN 1 Pinang Berlapis sudah sesuai dengan panduan yang ada di sekolah serta mengelola kelas dengan memanfaatkan kondisi kelas. Guru berusaha mengelola kelasnya dengan pendekatan yang baik saat pembelajaran berlangsung.
2. Penelitian yang dilakukan Muhsyi (2012) meneliti tentang inovasi manajemen kelas bahasa Inggris (Studi kasus di SMP Negeri 1 Muara Pinang). menunjukkan hasil penelitian bahwa manajemen kelas di SMP Negeri 1 Muara Pinang perlu pembaharuan atau inovasi demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Penelitian yang dilakukan Widodo (2012) meneliti tentang inovasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PKn (Studi Deskriptif Kualitatif pada SD Negeri 01 Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara) menunjukkan hasil penelitian bahwa inovasi dalam pengelolaan kelas meliputi inovasi dalam menangani disiplin, inovasi dalam usaha memotivasi siswa, inovasi

dalam menata kelas, inovasi dalam meminimalisir perilaku menyimpang, dan inovasi dalam menangani perilaku kronis siswa.

### **C. Paradigma Penelitian**

Ahmad (2011:6) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas, dan menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.

Atas dasar pendapat Ahmad di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator-indikator yang harus dilakukan guru dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: menata ruang kelas, mengembangkan hubungan interpersonal yang baik, menegakkan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, dan menangani perilaku menyimpang yang bersifat kronis siswa pada saat pembelajaran. Semua indikator pengelolaan kelas ini dilakukan guru dengan selalu menginovasi pendekatan yang digunakan demi tercapainya pengelolaan kelas secara efektif.

Sebagaimana uraian di atas, indikator pertama yang harus dilakukan guru dalam pengelolaan kelas adalah menata ruang kelas. Ruang kelas sebagai tempat belajar harus ditata sedemikian rupa agar proses interaksi dan komunikasi siswa dengan guru dan antar siswa berjalan dengan lancar. Penataan kondisi kelas



meliputi penataan tempat duduk, penataan alat-alat pembelajaran, dan penataan kebersihan dan keindahan kelas.

Hubungan interpersonal juga menjadi hal penting dalam pengelolaan kelas. Untuk menciptakan dan mengembangkan hubungan interpersonal, guru berusaha melakukan komunikasi yang baik dengan siswa, komunikasi yang baik berarti komunikasi yang dilakukan guru mengandung nilai-nilai adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Dalam menciptakan dan mengembangkan hubungan interpersonal yang baik guru menggunakan pendekatan penciptaan iklim sosio emosional. Pendekatan ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan fungsi dari hubungan yang positif antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, dengan guru sebagai penentu utama hubungan interpersonal dan iklim kelas.

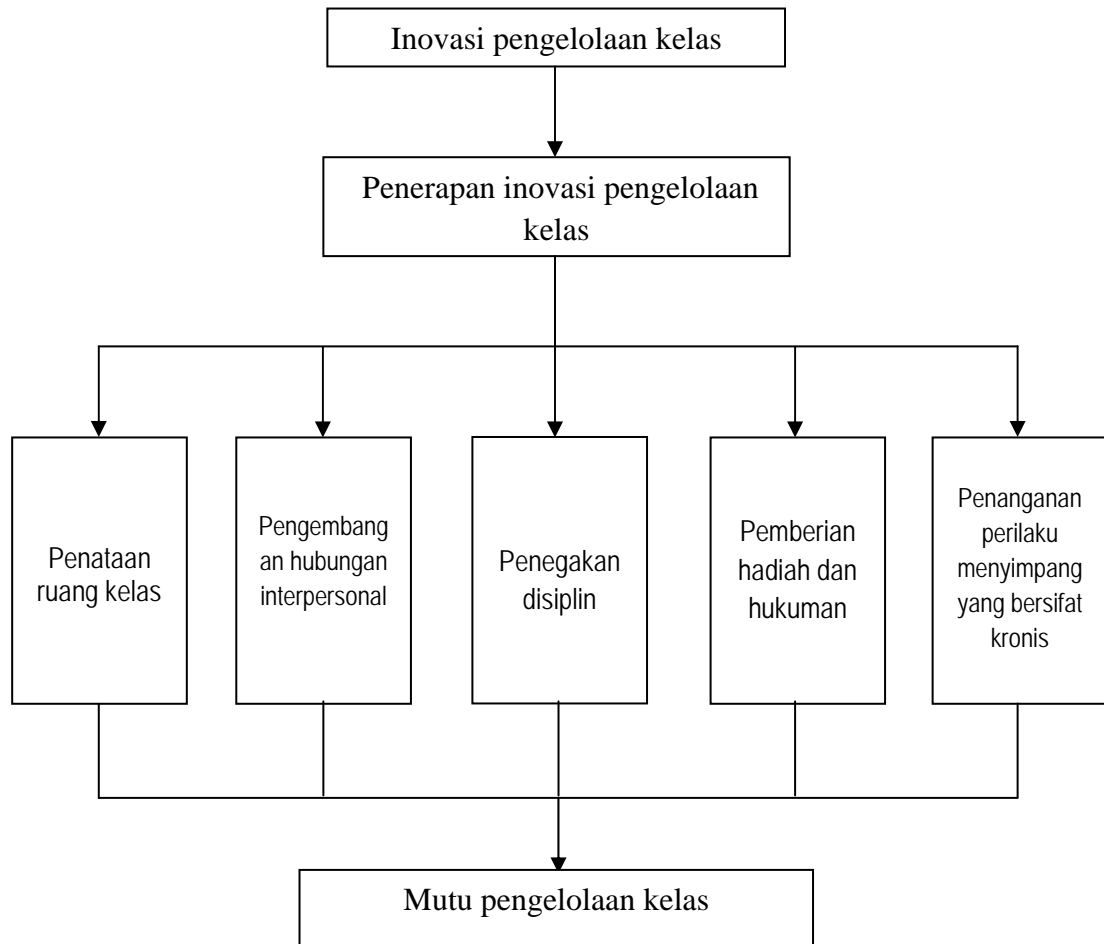
Disiplin siswa perlu ditegakkan demi terciptanya kondisi kelas yang kondusif. Kelas yang tidak disiplin sudah tentu kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan secara efektif dan efisien. Nawawi (2011:4) menjelaskan bahwa penegakan disiplin siswa dapat dilakukan dengan cara: mendisiplinkan diri sendiri, menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa-siswa itu sendiri akan pentingnya makna atau arti dari pada disiplin itu sendiri, mewujudkan kerjasama yang baik dalam suatu kelas, dan memberlakukan siswa secara adil.

Perilaku siswa dalam kelas bermacam-macam, ada yang rajin, pendiam, berani, suka ribut dan mengganggu temannya, membolos, berkelahi, dan lain-lain.

Masing-masing perilaku yang timbul dari diri siswa mesti mendapat perhatian khusus dari guru yang berupa pemberian hadiah atau hukuman supaya pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan perilaku siswa yang tidak diinginkan dapat teratasi.

Perilaku siswa di dalam kelas bisa dikategorikan dalam dua kelompok, yakni perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif pada siswa pantas mendapatkan hadiah atau perhatian dari guru sebagai penghargaan dan diusahakan tetap berkembang. Sebaliknya, perilaku negatif siswa mesti mendapat penanganan yang bertujuan untuk menghilangkan perilaku tersebut, sehingga siswa yang bersangkutan menjadi lebih baik dan iklim kelas menjadi kondusif untuk pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Paradigma pada penelitian ini dapat dideskripsikan atau digambarkan pada gambar 2.2 di bawah ini:



Gambar 2.2 Model teoritis inovasi pengelolaan kelas Wilford A Weber (Ahmad,2011:5) dan disesuaikan dengan pengelolaan kelas di SMP Negeri 1 Kaur Selatan

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini terfokus pada pengelolaan kelas di SMP Negeri 1 Kaur Selatan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini memakai perspektif fenomenologis yaitu peneliti memahami dan menghayati perilaku para guru dalam rangka pelaksanaan pengelolaan kelas. Untuk memahami, menghayati realitas empiris tersebut, maka peneliti menginterpretasi, membandingkan hasil terdahulu dan referensi sebagai rujukan untuk memahami dan menginterpretasinya.

Menurut Sugiyono (2005:10) penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk pengamatan yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu objek dengan apa adanya. Sementara pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah. Karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan (Nazir,1986:159).

Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk memahami perilaku manusia dalam kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang disebut "*persepsi emic*", begitu juga agar dapat mengetahui serta mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang

pengelolaan kelas yang telah dilakukan oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Kaur Selatan. Untuk mencapai maksud tersebut, maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi kasus. Rancangan studi kasus merupakan salah satu bentuk rancangan kualitatif yang lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap suatu subyek, peristiwa atau kejadian tertentu. Agar peristiwa atau kegiatan tersebut secara rinci dan mendalam maka digunakan rancangan studi kasus.

Karena fokus penelitian ini adalah pengelolaan kelas, berarti yang diteliti adalah suatu proses. Agar apa yang diteliti tersebut betul-betul terungkap diperlukan pengamatan yang mendalam, maka sebaiknya proses tersebut didekati secara kualitatif, karena itu dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Bogdan (Nawawi,1994:174) memberikan ciri khusus dari penelitian kualitatif yaitu: (1) penelitian kualitatif mempunyai latar alamiah, kealamiahannya penelitian ini tanpa dengan dilakukannya penelitian secara langsung pada tempat terjadinya proses pengembangan mutu siswa, sebagai sumber penggali data peneliti dipandang sebagai instrumen kunci; (2) penelitian ini bersifat deskriptif; (3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata; (4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan data secara induktif; (5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif.

Sedangkan rancangan studi kasus bersifat terpancang artinya peneliti memusatkan perhatian pada kasus atau masalah yang telah ditetapkan yaitu tentang pengelolaan kelas. Kasus atau masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana inovasi guru dalam: menata ruang kelas,

mengembangkan hubungan interpersonal yang baik di dalam kelas, menegakkan disiplin siswa, memberikan hadiah dan hukuman pada siswa, dan menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis.

## **B. Subyek penelitian**

Subyek penelitian ini adalah semua unit yang ingin diteliti dalam suatu penelitian yang terdiri dari objek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Subyek dalam penelitian ini adalah 10 orang guru, 10 orang siswa, dan 1 orang kepala sekolah. Guru-guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ditulis pada inisial sebagai berikut: Sp, Dd, Md, Rh, Ok, Sw, Aa, Jd, Mh, dan Rn.

Guru dipilih sebagai subyek penelitian, karena gurulah yang berkecimpung langsung dalam pengelolaan kelas sehingga mereka akan mengetahui secara mendalam tentang proses pengelolaan kelas. Siswa dipilih sebagai subyek penelitian, karena siswa merupakan objek yang merasakan langsung pengelolaan kelas yang dilakukan guru.

Kepala sekolah dipilih sebagai subyek penelitian, karena kepala sekolah sebagai penanggung jawab semua kegiatan di sekolah termasuk pengelolaan kelas. Kepala sekolah sebagai pengawas kelas sehingga mengetahui bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru-guru melalui supervisi kelas.

Untuk pengambilan subyek sekolah peneliti hanya mengambil satu sekolah responden saja yaitu hanya SMP Negeri 1 Kaur Selatan hal ini karena sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti pilih.

## **C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian**

### **1. Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpul data. Instrumen nonmanusia dalam penelitian ini juga digunakan, tetapi fungsinya sebagai pembantu. Teknik pengumpulan data sebagai salah satu bagian penelitian merupakan unsur yang sangat penting yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini peneliti menguraikan cara atau teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

#### **a. Observasi**

Hakikat observasi adalah “merekam” suatu gejala. Konsep merekam yang dimaksud adalah mengamati suatu gejala yang diikuti oleh kegiatan pencatatan terhadap semua hal yang terkait dengan sesuatu yang peneliti amati.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung kejadian yang akan diteliti. Sugiyono (2005:166) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Peneliti memilih teknik observasi sebagai salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan alasan karena teknik ini sangat sesuai untuk melihat secara langsung bagaimana bentuk inovasi pengelolaan kelas yang telah dilakukan oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Kaur Selatan.

Observasi dilakukan pada perilaku 10 orang guru yang sedang mengajar di kelas. Perilaku-perilaku yang diobservasi meliputi: (1) perilaku guru dalam menata ruang kelas yang terdiri atas menata tempat duduk siswa, alat-alat pembelajaran, dan menata kebersihan serta keindahan kelas; (2) perilaku guru dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang terdiri atas usaha guru dalam mengembangkan hubungan dengan siswa dan mengembangkan hubungan antar siswa; (3) perilaku guru dalam menegakkan disiplin siswa; (4) perilaku guru dalam memberikan hadiah pada siswa yang menaati tata tertib dan hukuman pada siswa yang melanggar; (5) perilaku guru dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta. Dimana, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber dari penelitian. Untuk memperoleh data, peneliti berusaha terjun ke dalam kehidupan sekolah, kemudian berbaur dengan guru-guru dan orang-orang yang terlibat untuk memahami dan menghayati proses pengelolaan kelas.

Hasil dari kegiatan ini adalah catatan lapangan. Proses pencatatan pada hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan proses pengelolaan kelas yang dilakukan guru-guru SMP Negeri 1 Kaur Selatan.



## b. Wawancara

Teknik lain yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang perilaku-perilaku guru dalam pengelolaan kelas yang telah diperoleh dari teknik observasi. Mahmud (2011:173) berpendapat bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan wawancara semi struktur. Arikunto (2002:124) mengungkapkan bahwa wawancara semi struktur adalah wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun diperdalam ketika melakukan wawancara dengan tujuan memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. Dengan demikian penulis menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang nantinya bisa diperdalam lagi ketika melakukan wawancara.

Dalam melakukan wawancara, penulis mendatangi responden yaitu: guru (responden utama), siswa (responden pendukung), dan kepala sekolah (responden pendukung). Guru dipilih sebagai responden utama karena guru adalah orang yang berkecimpung langsung dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, sehingga akan mengetahui pengelolaan kelas secara mendalam. Siswa dipilih sebagai responden pendukung karena siswa adalah objek yang merasakan langsung perlakuan guru dalam pengelolaan kelas, sehingga siswa akan mengutarakan secara jujur mengenai pengelolaan kelas yang dilakukan guru. Kepala sekolah dipilih sebagai responden pendukung karena kepala

sekolah adalah pengawas kelas dan penanggung jawab, sehingga dia akan mengetahui bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan para guru.

Hal-hal yang ingin diketahui dari guru adalah bagaimana inovasi yang mereka lakukan dalam menata tempat duduk siswa, menata alat-alat pembelajaran, kebersihan dan keindahan kelas, mengembangkan hubungan interpersonal, menegakkan disiplin, memberikan hadiah dan hukuman, serta menangani perilaku siswa yang menyimpang dan bersifat kronis. Sementara yang ingin diketahui dari siswa dan kepala sekolah adalah kebenaran atas informasi yang diungkapkan guru-guru mengenai pengelolaan kelas yang dilakukan. Karena kepala sekolah sebagai pengawas kelas dan siswa sebagai obyek yang langsung merasakan pengelolaan kelas, tentunya akan mengutarakan informasi secara jujur sesuai dengan kondisi sebenarnya.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pendukung dan pelengkap data yang didapat dari hasil observasi dan hasil wawancara. Menurut Arikunto (Muhsyi,2012:41), dokumentasi atau studi *documenter* adalah metode untuk mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

Dokumentasi yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah catatan hasil wawancara, catatan hasil observasi, dan fphoto kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru serta fphoto kegiatan wawancara.

Peneliti memilih teknik dokumentasi karena teknik ini merupakan teknik pelengkap untuk memberikan bukti-bukti fisik mengenai sumber data

yang diperoleh. Dengan kata lain, untuk lebih membuktikan bahwa penelitian dan data yang diperoleh peneliti benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada (tidak direkayasa).

## **2. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Moleong (2005:9) berpendapat bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai lazim digunakan penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan peneliti selaku instrumen utama penelitian yang bisa mengungkap secara lebih mendalam segala sesuatu yang berkenaan dengan inovasi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Kaur Selatan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat pengumpul data yang berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi yang masing-masing dikembangkan sebagai berikut:

a. Pedoman observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara langsung dimana peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (latar alamiah). Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya.

Pedoman observasi yang digunakan adalah menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang akan diobservasi. Fokus observasi dalam penelitian ini adalah 10 orang guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Kaur Selatan. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah aspek fisik dan non fisik, sehingga dapat mendeskripsikan inovasi yang dilakukan guru dalam mengelola kelas.

b. Pedoman wawancara

Untuk melaksanakan wawancara dalam penelitian ini yang digunakan adalah wawancara semi struktur. Dengan wawancara semi struktur, pewawancara dapat menggunakan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian diperdalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut (Arikunto, 2002:124).

Diharapkan dalam penelitian dengan menggunakan wawancara semi struktur dapat mengajukan yang sudah tersedia dalam pedoman wawancara, namun dapat menggali keterangan-keterangan lainnya, khususnya menggali inovasi yang dilakukan guru-guru SMP Negeri 1 Kaur Selatan dalam pengelolaan kelas.

c. Pedoman studi dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental lainnya (Sugiyono,2008:329).

Pada penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan adalah catatan hasil wawancara, catatan hasil observasi, dan fhoto kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru serta fhoto kegiatan wawancara.

**D. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono,2006:336).

Berdasarkan hal tersebut, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Analisis saat pengumpulan data

Selama pengumpulan data peneliti merekam dan membuat catatan lapangan, melakukan triangulasi untuk mendapatkan keabsahan data, melakukan revisi sesuai dengan subyek penelitian dan sumber aslinya, pemberian kode terhadap catatan lapangan yang telah direvisi untuk menyesuaikan dengan perkembangan proses dan jenis data yang diperoleh.

2. Analisis setelah selesai di lapangan

Setelah data diperoleh, peneliti menganalisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

(1) *reduksi data* dengan cara merangkum catatan lapangan, mencatat,

mengklasifikasikan hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuannya untuk memilih data yang relevan dan bermakna serta mengarah pada pemecahan masalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian, (2) *display data*, data diseleksi dan disederhanakan serta disusun secara sistematis hal-hal pokok dan penting, membuat abstraksi untuk memberikan gambaran yang tajam dan bermakna, (3) *verifikasi data*, yakni mengambil kesimpulan dengan menggunakan interpretasi dalam bentuk uraian.

Untuk pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga perlu dilakukan terhadap kesahihannya, yaitu dengan cara: triangulasi sumber dan metode, pengecekan data, dan diskusi teman sejawat serta arahan disertai pertimbangan.

Teknik triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik wawancara kepada 10 orang guru, 10 orang siswa, dan 1 orang kepala sekolah, serta observasi langsung kepada 10 orang guru yang sedang mengajar kemudian ditriangulasi untuk ditarik benang merah yang menghubungkan antaranya untuk mengambil kesimpulan.

### **E. Pertanggungjawaban Peneliti**

Keabsahan data penelitian menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) *reduksi data*, yaitu pemilihan data yang relevan dari hasil observasi dan wawancara dengan tujuan memilih data yang relevan dan bermakna serta mengarah pada pemecahan masalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian, 2) *display data*, yakni data diseleksi dan disederhanakan serta disusun secara sistematis hal-hal pokok dan penting, membuat abstraksi untuk memberikan gambaran yang tajam dan bermakna, 3) *verifikasi*, yakni pengambilan kesimpulan dari *display data* dengan menggunakan interpretasi dalam bentuk uraian.

Sementara pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga perlu dilakukan terhadap kesahihannya, yaitu dengan cara sebagai berikut: teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan data, dan diskusi teman sejawat serta arahan disertai pertimbangan.

Teknik triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian ditriangulasi untuk ditarik benang merah yang menghubungkan antaranya.